

Pola Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga (Studi Pada Santri Baru Angkatan 2022)

¹Tedi Adikarya, ²M Amin Sihabuddin, ³Mohd Aji Isnaini

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹Tediadi19@gmail.com, ²aminsihabuddin_uin@radenfatah.ac.id,

³mohdajiisnaini_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This research examines the Patterns of Intercultural Communication of Santri at Islamic Boarding Schools (a study of new students Batch 2022 at the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School). By formulating the problem related to how the pattern of intercultural communication of students in Islamic boarding schools? And what factors become obstacles and support the course of intercultural communication in Islamic boarding schools. The purpose of this study was to find out how intercultural communication patterns are at the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic boarding school with various students who have different cultural backgrounds. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach, using interview, observation, and documentation data collection techniques. From the results of this study, it can be concluded that the pattern of intercultural communication at the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School runs effectively, with the support of several factors supporting intercultural communication for new male students at the Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School as follows: easy-to-understand messages, mutual respect, use Same language. As well as minimizing several factors inhibiting the course of communication as follows: language differences, individual characteristics, perceptions of communicators, and other cultural influences.

Keywords: *Patterns of Intercultural Communication; Santri; Islamic Boarding Schools.*

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang Pola Komunikasi Antarbudaya Santri di Pondok Pesantren (studi pada santri baru Angkatan 2022 di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga). Dengan merumuskan masalah terkait bagaimana pola komunikasi antarbudaya santri di pondok pesantren? Dan faktor apa saja yang menjadi hambatan dan pendukung jalannya komunikasi antarbudaya di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan berbagai santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga berjalan secara efektif, dengan dukungan beberapa Faktor pendukung komunikasi antarbudaya santri baru putra di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sakatiga sebagai berikut: pesan yang mudah dipahami, sikap saling menghormati, penggunaan Bahasa yang sama. Serta meminimalisi beberapa faktor penghambat jalannya komunikasi sebagai berikut: perbedaan Bahasa, watak individu, persepsi terhadap pelaku komunikasi, dan pengaruh budaya lain.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Antarbudaya; Santri; Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah istilah yang begitu populer pada saat ini. Media massa, buku, kelompok diskusi, pelatihan, lokakarya, seminar dan sebagainya membahas komunikasi manusia modern diberondong oleh pesan-pesan komunikasi dari berbagai jurusan, baik secara terang-terangan atau secara halus, baik secara verbal maupun non verbal.¹

Indonesia dikenal dengan negara yang bermacam ragam karena mempunyai banyak suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya di Indonesia nampak pada kebiasaan, norma dan nilai, adat istiadat serta perilaku dari setiap individunya. Dengan keberagaman yang ada, bisa menjadi kekuatan tersendiri dalam melakukan pembangunan suatu negara. Namun lain hal jika tidak adanya kesadaran dan kepekaan yang baik dalam sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang ada tersebut, maka dengan mudah akan memancing terjadinya konflik antar budaya.

¹ Deddy Mulyana, *Human communication*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.1

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang budaya yang tidak sama. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam situasi-situasi berbeda yang berputar pada interaksi individu yang berbeda budaya secara ekstrem sehingga interaksi antara individu yang mempunyai budaya mayoritas sama akan tetapi bersubkultur berbeda dalam satu wilayah tertentu.

Pentingnya komunikasi antarbudaya mewajibkan semua orang untuk mengetahui dasar-dasar komunikasi antarbudaya. Manusia tidak dikatakan berinteraksi sosial jikalau manusia itu tidak melakukan komunikasi. Harus dipahami memberikan makna yang sama atas pesan atau isi yang dibagi antara komunikator dan komunikan adalah salah satu tujuan komunikasi. Begitulah santri sebagai individu dalam keanggotaan atau dalam sebuah kelompok, yang dalam kesehariannya selalu berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan kehidupan di Pesantren.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup seseorang,²

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam di Indonesia yang sangat kuat memegang ajaran islam. sehingga pesantren lebih dikenal luas sebagai Lembaga Pendidikan islam dan Lembaga dakwah yang memegang kuat ajaran agama, sekaligus sebagai salah satu ciri khas dan juga kunci utama yang dapat menjelaskan keunikan dari islam itu sendiri. Pesantren telah memberikan kontribusi positif bagi kelangsungan penanaman dan sosialisasi ajaran islam di Indonesia.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh santri tersebut, disebabkan karena banyaknya jumlah santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Hal ini dikarenakan santri yang ada di Pesantren tersebut berjumlah ribuan dan berasal dari sumatera selatan dan sekitarnya dengan latar belakang kebudayaan sumatera selatan, bahkan banyak juga yang berasal dari luar pulau sumatera yang tentunya memiliki latar belakang kebudayaan selain sumatera sesuai dengan daerah asal mereka masing masing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

² *Ibid*

deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

Alasan peneliti memilih metode ini ialah karena penelitian kualitatif lebih mengarah pada kepentingan proses daripada hasil. Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian komunikasi antarbudaya dalam lingkungan kehidupan pesantren. Peneliti mengamati pola dan perilaku kehidupannya, kemudian mendeskripsikan tentang sikap yang diteliti. Maka proses metode penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian. Analisa data merupakan proses mencari, memilih hal-hal pokok dan merangkum secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan keadaan ke unit-unit, Menyusun ke dalam pola-pola memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.⁴

Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yakni peneliti melakukan empat kegiatan analisis yakni reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan:

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemisahan, penyederhanaan, pemfokusan dan penranformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tulisan lapangan. Dengan demikian akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya, dan memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dan informan dari santri baru pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam menyederhanakan data tersebut dengan

³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h. 3

⁴ *Ibid*, h. 205

mengambil data-data pendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian informasi yang terstruktur dengan kemampuan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data ini diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka akan dimulai dengan pencarian arti, penjelasan, pola-pola, konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Mungkin kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada hasil yang diperoleh di lapangan, penyimpanan, pengkodean, dan metode pencarian ulang data yang dipakai. Kesimpulan juga di verifikasi selama berjalannya kegiatan. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan yang ada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai model. Pola sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut.⁵ Selain itu, pola dapat diartikan sebagai gambaran sistematis dan abstrak yang menggambarkan kemungkinan-kemungkinan spesifik dari sebuah proses.

Pola dibuat untuk kita dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan atau mengkategorikan komponen-komponen terkait dari proses tersebut. Menurut siahaan dalam buku Liliweri pola komunikasi terdiri atas beberapa macam.⁶ Yaitu Pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, pola komunikasi multi arah

Mudjito menurutnya pola komunikasi itu ada empat pola komunikasi, yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran, pola bintang⁷.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2014), h. 131

⁶ Alo Liliweri. *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991)

⁷ H.A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 102.

a. Pola komunikasi roda

Pola komunikasi roda menjelaskan komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E). Contoh ilustrasi: seorang biasanya pemimpin menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

b. Pola komunikasi rantai

Pola komunikasi ini, Seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan (E). Contoh ilustrasi: A dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan C, C dapat berkomunikasi dengan D, dan D dapat berkomunikasi dengan E

c. Pola komunikasi lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali kepada orang pertama (A). Contoh ilustrasi: Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, samping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

d. Pola komunikasi bintang

Pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya. Contoh ilustrasi: disebut juga jaringan komunikasi semua saluran, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain.

2. Komunikasi Antarbudaya

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta *buddhayah* yakni bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi. Maka kebudayaan dapat dimaknai hal-hal yang berhubungan dengan akal. Salah satu ahli antropologi berpendapat kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti *daya* dari *budi* yang berupa karsa, cipta, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari karsa, cipta dan rasa tersebut. Namun, perbedaan di dalam antropologi budaya itu ditiadakan. Kata budaya hanya dipakai sebagai suatu singkatan dari kebudayaan dengan arti sama.⁸

Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalkan antara suku bangsa, ras, etnik, dan kedudukan kelas sosial. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar dua orang atau lebih baik

⁸ Bakti Komalasari, Adinda Tessa Naumi, *Komunikasi Antarbudaya*, (Curup: Ip2 STAIN curup, 2013), h.21

secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda

3. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁹ Santri adalah Siswa atau Mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren. Sedangkan pengertian Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.

Pondok Pesantren raudhatul Ulum Terletak di desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan ilir Provinsi Sumatera selatan. PPRU dengan luas 40 hektar yang terbentang luas dan memiliki perbatasan dengan empat desa secara langsung, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Ulak Segulung, sebelah Barat berbatasan dengan perumahan penduduk sakatiga, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Agung, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Seteko.¹⁰

Pondok pesantren Raduhatul Ulum merupakan Lembaga Pendidikan islam yang terletak di desa Sakatiga kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera selatan dan merupakan Pondok Pesantren yang cukup masyhur di kalangan masyarakat sumatera selatan. Disini penulis akan menguraikan sejarah singkat Pondok Pesantren Raudhatul Ulum yang di dapat dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip pondok pesantren Raudhatul Ulum.

Hasil penelusuran dan mencermati sejarah perkembang Pondok Pesantren Raudhaul Ulum Sakatiga, dari awal era cikal bakal terbentuknya pondok pesantren Raudhatul Ulum hingga saat ini, terdapat tiga fase. Dimulai dari era cikal bakal pada tahun (1930-1950), dilanjutkan dengan era perjuangan (1950-1986), hingga era penyempurnaan dan perkembangan (1986- sekarang).

Pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut: visi Pondok pesantren raduhatul Ulum Sakatiga mempunyai visi yaitu menjadi basis kaderisasi generasi terbaik (khoirul ummah) yang bermanfaat luas dan berdaya saing global. Misi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga *Ta'lim, tarbiyah*, dan dakwah. Adapun tujuan berdirinya Pondok Pesantren Taudhatul Ulum Sakatiga Tujuan Pondok Pessantren Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri/wati yang diperlukan bagi penumbuhan dan

⁹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.878

¹⁰ Dokumentasi, *Pondok Pesantren Raudhatul Ulum*, 2016

pengembangan diri sebagai *ulama 'amilin, du'at mukhlisin, dan zu'ama' muttakin* menuju terbinaya generasi khoirul ummah.

Pola komunikasi merupakan suatu hal yang menggambarkan sebuah proses jalannya komunikasi dalam suatu kelompok yang memperlihatkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹¹ Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber pola komunikasi yang diterapkan oleh santri baru berdasarkan pada teori 4 pola komunikasi yaitu pola komunikasi bintang, terjadinya komunikasi secara teratur dengan adanya komunikan, komunikator, isi pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh satu sama lain. Timbulnya respon dari kedua belah pihak dikarenakan komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi antarbudaya tatap muka.

Pola komunikasi bintang adalah pola komunikasi yang menggambarkan proses komunikasi antar sesama anggota atau individu dalam satu kelompok tanpa terkecuali. Berikut gambaran pola komunikasi bintang santri baru Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Dapat disimpulkan, pola komunikasi yang paling mendominasi pada Santri Baru Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu pola komunikasi bintang. Dimana santri yang berasal dari daerah yang berbeda beda berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya tanpa adanya hambatan, sehingga komunikasi terjadi pada setiap anggota santri baru di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.

Komunikasi antarbudaya tentunya memiliki faktor pendukung, bagaimana komunikasi dapat diterima dengan baik oleh setiap individu yang tinggal dalam suatu kelompok masyarakat, berikut beberapa temuan peneliti tentang faktor pendukung komunikasi antarbudaya dikalangan santri baru Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga:

- a. Pesan yang mudah dipahami
- b. Sikap saling menghormati
- c. Penggunaan Bahasa

Hambatan komunikasi antarbudaya merupakan salah satu aspek yang sangat penting, karena dengan memperhatikan faktor faktor yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya ini dapat meminimalisi terjadi konflik, serta dengan menghindari faktor faktor tersebut komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan efektif. Berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari beberapa informan, hambatan komunikasi antarbudaya santri baru di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai berikut:

¹¹ Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 112.

- 1) Perbedaan Bahasa dan aksen
- 2) Watak individu
- 3) Persepsi terhadap pelaku komunikasi
- 4) Pengaruh budaya lain

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi antarbudaya santri baru putra di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1) Pola komunikasi santri baru putra di Pondok Pesantren Raudhatul Uum Sakatiga yakni pola komunikasi bintang.
- 2) Faktor pendukung komunikasi antarbudaya santri baru puta di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sakatiga sebagai berikut: pesan yang mudah dipahami, sikap saling menghormati, penggunaan Bahasa yang sama.
- 3) Hambatan komunikasi antarbudaya santri baru putra di Pondok Pesantren raudhatul Ulum Sakatiga sebagai berikut: perbedaan Bahasa, watak individu, persepsi terhadap pelaku komunikasi, dan pengaruh budaya lain.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti menyajikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya. Berikut ini saran-saran yang telah peneliti rangkum dalam beberapapoin. Bagi program Pendidikan Komunikasi Penyiaran Islam. Sebagai kajian teoritis khususnya di bidang komunikasi penyiaran islam berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya serta diharapkan dapat memahami lebih mendalam tentang proses pola komunikasi antarbudaya dikalangan santri Pondok Pesantren.

- 1) Bagi Pondok Pesantren raudhatul Ulum Sakatiga

Diharapkn dapat berguna serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren, agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan santri-santri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

- 2) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Soejanto. 2001. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Alo Liliweri. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

- Bakti Komalasari, Adinda Tessa naumi. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Curup: lp2 STAIN curup
- Deddy Mulyana. 2012. *Human communication*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- H.A Widjaja. 2000 *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moeloeng. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.